



PENERAPAN METODE BERCERITA MEDIA DAN BONEKA WAYANG DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA LISAN

Ilham Jaya¹, Anik Fauziah²

¹Universitas Bani Saleh

²Universitas Terbuka

Email: ilham@ubs.ac.id, anik.f84@gmail.com

ABSTRACT

Language development is one aspect of early childhood development that must be stimulated. Children between three and four years old can speak, listen, read and write. Aspects of the development of other fields depend heavily on language development. The aim of this research is to use wayang puppets to improve oral language skills through storytelling activities. The subjects of the research were 10 children consisting of 4 girls and 6 boys. This research is a two-cycle classroom action research carried out in four stages, namely planning, action, observation and reflection. Based on research results, telling stories with wayang puppets can help children develop oral language skills. In cycle I, children's oral language abilities were 60.1%. Cycle I continues to Cycle II because it has not reached the KKM value $\geq 75\%$. After researchers carried out improvement activities in cycle II, the percentage of children with very well developed oral language skills grew by 91.7%. Based on these results, it can be concluded that storytelling activities using wayang puppets can improve the oral language skills.

Keywords: spoken language, wayang puppets

ABSTRAK

Perkembangan bahasa adalah Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang harus di stimulus. Anak-anak berusia antara tiga sampai empat tahun dapat berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Aspek perkembangan bidang lainnya sangat bergantung pada perkembangan bahasa. Tujuan penelitian ini adalah memanfaatkan boneka wayang untuk meningkatkan keterampilan berbahasa lisan melalui kegiatan bercerita. Subjek dari penelitian berjumlah 10 anak yang terdiri dari 4 anak perempuan dan 6 anak laki-laki. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dua siklus yang dilakukan dengan empat tahapan yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian, bercerita dengan boneka wayang dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa lisan. Pada siklus I, kemampuan bahasa lisan anak sebesar 60,1%. Siklus I dilanjutkan ke Siklus II karena belum mencapai nilai KKM $\geq 75\%$. Setelah peneliti melakukan kegiatan perbaikan pada siklus II, persentase anak dengan kemampuan bahasa lisan yang berkembang sangat baik tumbuh sebesar 91,7%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita dengan media boneka wayang dapat meningkatkan kemampuan bahasa lisan

Kata Kunci: bahasa lisan, boneka wayang

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak usia dini memiliki peran yang sangat krusial dalam proses perkembangannya. Berdasarkan berbagai hasil penelitian, kemajuan yang dicapai pada tahap usia dini memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak di masa

mendatang. Dalam konteks pendidikan, dukungan sejak dini sangat diperlukan untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk dalam pembelajaran nilai-nilai dasar seperti bahasa, intelektual, fisik-motorik, serta sosial-emosional. Selain itu, pendidikan pada usia dini juga berperan dalam membentuk sikap, keyakinan, dan karakter anak.

Anak usia dini mengacu pada anak-anak berusia antara 0 dan 8 tahun yang mengikuti program pendidikan seperti penitipan anak, penitipan keluarga, taman kanak-kanak swasta dan negeri, taman kanak-kanak, dan sekolah dasar oleh NAEYC (National Association for the Education of Young Children) (dalam Aisyah, dkk., 2007). Mansur (2013) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang berfokus pada enam aspek perkembangan yang sesuai dengan tahapan usia anak. Pada periode ini, terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan fisik dan mental anak, yang oleh para ahli disebut sebagai masa emas perkembangan. Selama masa ini, anak-anak memiliki peluang besar untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya, yang dapat mendukung serta mempercepat proses pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Kemampuan memperoleh kosakata, menambah variasi kalimat dan jenis kata yang dihasilkan, menambah jumlah frasa dalam kalimat, dan meningkatkan tata bahasa merupakan salah satu proses perkembangan bahasa manusia. Manusia menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulisan secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan bahasa tulis terdiri dari kegiatan membaca dan menulis sedangkan kemampuan bahasa lisan terdiri dari kegiatan mendengar dan berbicara. Anak-anak terlebih dahulu memperoleh kemampuan bahasa lisan karena mereka dapat berkomunikasi dalam bahasa tulisan setelah mereka menguasai bahasa lisan. Melalui mendengarkan orang lain atau terlibat dalam kegiatan mendengarkan anak akan belajar bahasa.

Bahasa merupakan sistem simbolik yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, menggabungkan kreativitas serta seperangkat norma (Dhieni, dkk, 2014). Sebagai makhluk kreatif, manusia mampu membentuk berbagai kalimat bermakna dengan memanfaatkan kata-kata dan aturan tata bahasa. Dengan kata lain, keterampilan berbahasa adalah suatu proses kreatif yang terus berlangsung dan digunakan tanpa henti. Anak berusia 3-4 tahun idealnya sudah memiliki perbendaharaan sekitar 300 kata kerja atau lebih. Mereka juga seharusnya mampu berkomunikasi menggunakan 5-6 kata dalam satu kalimat serta meniru kata-kata yang diucapkan orang dewasa. Pada usia ini, anak mulai bertanya, menyampaikan pendapat, serta berbincang dengan teman dan orang lain. Aktivitas tersebut

sangat bermanfaat dalam memperkaya kosakata mereka dan membantu proses belajar kata-kata baru. Melalui bahasa, anak dapat mengekspresikan pikiran serta perasaannya. Ketika semakin terampil dalam berbicara dan mempelajari kata-kata, mereka dapat berpikir, berkreasi, serta berkomunikasi dengan orang lain mengenai apa yang mereka ketahui dan rasakan. Selain itu, anak juga mulai memahami hubungan antara apa yang mereka lakukan dengan apa yang mereka ucapkan.

Menurut Siti Fatimah (2015), bahasa adalah suatu bentuk komunikasi yang didasarkan pada sistem simbol, seperti lisan, tulisan, dan bahasa isyarat. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan dalam suatu masyarakat (kosa kata) dan aturan-aturan untuk mengubah dan menggabungkan kata-kata tersebut (tata bahasa dan sintaksis). Semua bahasa manusia mempunyai sejumlah karakteristik yang umum (Waxman & Lidz, 2006). Karakteristik tersebut meliputi generativitas yang tidak terbatas dan aturan – aturan organisasional. Generativitas yang tidak terbatas (infinite generativity) adalah kemampuan untuk menghasilkan kalimat bermakna yang tidak terbatas jumlahnya dengan menggunakan serangkaian kata – kata dan aturan yang tidak terbatas.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini mencakup kemampuan dalam memahami bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa, serta keterampilan membaca dan menulis. Keaksaraan melibatkan pemahaman tentang hubungan antara bentuk dan bunyi huruf, kemampuan meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam sebuah cerita. Alfabet terdiri dari 26 huruf, yang terdiri atas lima huruf vokal (a, i, u, e, o) dan dua puluh satu huruf konsonan (b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z). Anak usia dini perlu diperkenalkan dengan huruf-huruf secara bertahap dan berulang. Setelah itu, mereka diajarkan untuk menggabungkan huruf-huruf tersebut menjadi kata-kata sederhana.

Keaksaraan awal merupakan salah satu proses atau tahapan untuk melatih anak dalam membaca. Kemampuan membaca mempunyai peranan yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan anak dalam segala bidang. Guru harus mempunyai landasan ilmiah terhadap teknologi pendidikan. Guru harus memiliki dasar ilmiah dari seni mengajar “the scientific basis of the art of teaching” yang artinya guru perlu kreatif dalam memberikan kegiatan yang merangsang minat belajar anak. Salah satu upaya dalam mengembangkan kemampuan bahasa lisan adalah melalui kegiatan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain (Pramesti, dkk., 2022). Kegiatan bermain sambil belajar ini sangat cocok diterapkan pada anak usia dini karena anak usia dini masih dalam fase bermain. Dengan bermain sambil belajar ini dapat mengasah keterampilan dan kemampuan anak. Kegiatan

bermain sambil belajar ini dapat membangun pengetahuannya dengan baik. Pendidik anak usia dini harus mengembangkan keterampilan dan berinovasi guna mengasah perkembangan anak dengan maksimal.

Pengembangan bahasa lisan di KB Ar Rohim masih mengalami berbagai permasalahan diantaranya : (1) pada saat kegiatan bercakap-cakap, masih ada beberapa anak yang tidak memahami apa yang diucapkan oleh guru. (2) Pada saat kegiatan bercerita, hanya 3 anak yang menyimak cerita guru tetapi ketiga anak tersebut belum bisa menceritakan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri. (3) Pada saat kegiatan bernyanyi dari 10 peserta didik hanya 3 anak yang mau mengikuti kegiatan bernyanyi. Dari ketiga masalah tersebut, masalah tentang kegiatan menyimak dan mengungkapkan apa yang telah didengar (berbicara) anak menjadi kendala utama, hal ini dapat dilihat dari kurangnya minat anak terhadap kegiatan bercerita sehingga permasalahan ini harus diselesaikan pada kelompok Bermain KB Ar Rohim.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Kelompok Bermain KB Al Rohim Kasembon pada tanggal 17 Oktober 2023, diketahui bahwa tiga dari sepuluh siswa yang memperoleh keterampilan berbicara selama kegiatan bercerita. Sementara tujuh anak lainnya kemampuan bahasa lisannya masih belum berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak. Pada saat pembelajaran berlangsung guru sudah mengajak anak untuk berinteraksi tetapi ketujuh anak tersebut kurang merespon apa yang diutarakan oleh guru. Sebagian dari mereka bermain-main, sebagian lagi tidak memperhatikan penjelasan. Hal ini disebabkan guru masih menggunakan teknik ceramah yang kurang menarik. Seorang guru harus mampu menghasilkan materi pembelajaran yang menarik untuk siswa sehingga dapat mendorong perkembangan bahasa sekaligus bermanfaat, menarik bagi anak dan menyenangkan. Oleh karena itu, pemanfaatan media boneka wayang sangatlah penting untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak agar bahasa anak berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Melalui penggunaan boneka wayang dalam bercerita, penelitian tindakan kelas ini berupaya untuk meningkatkan perkembangan bahasa lisan anak pada kelompok Bermain di KB Ar Rohim Kasembon. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan dan memperluas penguasaan bahasa lisan kelompok Bermain KB Ar Rohim dalam rangka mendorong perkembangan bahasa lisan anak-anak sebaik mungkin. Adapun manfaat yang diharapkan oleh peniliti antara lain bagi Peserta didik 1)Bermanfaat untuk memperbaiki pengembangan bahasa lisan melalui metode bercerita dengan media boneka wayang

kelompok bermain KB Ar Rohim sehingga dapat memacu aktifitas dan pembentukan pengetahuan anak sehingga sukses dalam belajar. 2)Agar dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal dalam pengembangan bahasa lisan pada anak kelompok bermain KB Ar Rohim . Bagi Guru 1)Sebagai salah satu alternatif bagi guru dalam memilih berbagai media untuk pengembangan bahasa lisan melalui metode bercerita. 2)Dapat dipakai sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya. Bagi Sekolah akan berkembang ke arah yang lebih baik karena perbaikan pembelajaran ini dapat menanggulangi salah satu masalah perkembangan bahasa anak usia dini.

KAJIAN TEORITIK

1. Kemampuan Bahasa Lisan

Bahasa lisan merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain melalui ujaran. Menurut Tarigan (2008), bahasa lisan adalah bentuk komunikasi verbal yang dihasilkan melalui suara dan digunakan untuk menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, atau informasi kepada orang lain. Bahasa lisan berkembang secara alami sejak anak mulai belajar berbicara dan terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya usia serta pengalaman individu.

Kemampuan bahasa lisan pada usia anak usia dini berkembang sejak bayi dan mengalami kemajuan secara bertahap. Menurut Vygotsky (1978), perkembangan bahasa lisan sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan sekitar anak. Anak-anak memperoleh keterampilan berbahasa melalui proses imitasi, pengalaman, dan stimulasi dari orang dewasa.

Menurut penelitian Piaget (1952), perkembangan bahasa anak berhubungan erat dengan perkembangan kognitif. Pada tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), anak mulai menggunakan bahasa untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya, memahami simbol, serta mengembangkan keterampilan bercerita. Pada tahap ini, anak-anak juga mulai memahami aturan-aturan bahasa seperti struktur kalimat dan penggunaan kata yang lebih kompleks. Dalam kecakupan kemampuan bahasa lisan terbagi menjadi beberapa aspek yakni: 1) Fonologi, 2) Morfologi, 3) Sintaksis, 4) Semantik, dan 5) Pragmatik.

Kemampuan bahasa lisan bagi anak usia dini harus diterapkan guna meningkatkan kemampuan bahasa lisannya yang meliputi: 1) Membacakan Buku Cerita, 2) Bermain

Peran, 3) Menggunakan Media Interaktif, 4) Memberikan Pertanyaan Terbuka, 5) Membiasakan Percakapan Sehari-hari.

2. Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi, pesan moral, atau konsep tertentu melalui cerita. Menurut Tarigan (2008), metode bercerita adalah cara menyampaikan pesan atau gagasan secara lisan melalui kisah atau narasi yang menarik. Metode ini tidak hanya mengembangkan kemampuan bahasa anak, tetapi juga merangsang daya imajinasi dan kreativitas mereka.

Tujuan dari metode bercerita ialah:

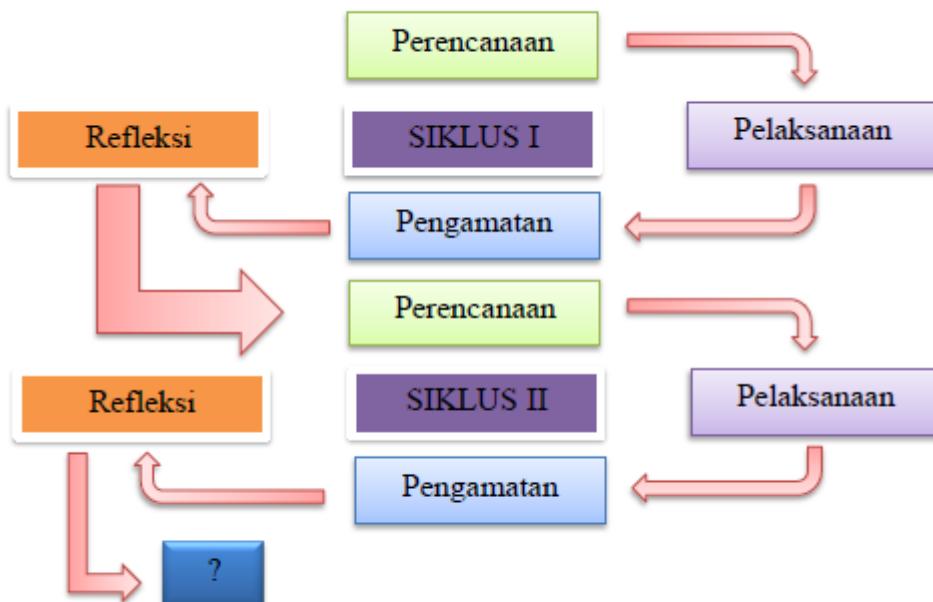
- a. Mengembangkan keterampilan berbahasa anak, baik dalam aspek berbicara maupun mendengar.
- b. Meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas anak dalam memahami serta mengolah informasi.
- c. Menanamkan nilai-nilai moral dan karakter secara tidak langsung melalui cerita yang disampaikan.
- d. Meningkatkan konsentrasi dan daya ingat anak terhadap informasi yang diberikan.
- e. Membantu anak dalam memahami dan menginterpretasikan suatu peristiwa atau konsep secara lebih konkret.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian tindakan kelas (classroom action). dimana penelitian pembelajaran yang berlatar belakang kelas serta dilaksanakan oleh guru untuk dapat memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru itu sendiri.. Merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksi merupakan bentuk siklus penelitian tindakan kelas ini. Subjek penelitian ini adalah siswa kelompok Bermain yang berusia 3-4 tahun yang berjumlah 10 peserta didik, terdiri dari 4 peserta didik perempuan, dan 6 peserta didik laki-laki. Alasan kelompok Bermain dipilih menjadi subjek penelitian adalah sebagian besar siswa kelompok Bermain dalam kegiatan bercerita tidak antusias mengikuti kegiatan tersebut. Mereka belum menunjukkan kemampuan bahasa lisan misalnya bahasa reseptif (menyimak), dan kemampuan bahasa ekspresif atau mengungkapkan apa yang telah didengar.

Pada penelitian ini, diterapkan pendekatan penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Arikunto. Kegiatan berulang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini untuk mencapai hasil yang maksimal. Merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksi merupakan bentuk siklus penelitian tindakan kelas ini. Pendekatan penelitian Arikunto memanfaatkan refleksi untuk mengkaji tindakan-tindakan yang dilakukan sebelumnya. Penelitian tindakan kelas ini memiliki dua siklus. Setiap satu siklus penelitian, diadakan tiga kali pertemuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak melalui bercerita dengan boneka wayang.

Ada empat langkah metode pengkajian berdaur dari Arikunto yang digunakan untuk melakukan prosedur penelitian ini. Tahapan tersebut adalah persiapan, kegiatan, observasi, dan refleksi. Jika kegiatan yang dilakukan kurang membantu dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan atau dalam menyelesaikan masalah, maka tindakan refleksi harus digunakan untuk mengubah tindakan selanjutnya. Berikut ini merupakan gambar daur siklus penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (dalam Wardani dan Wihardit, 2021) :



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

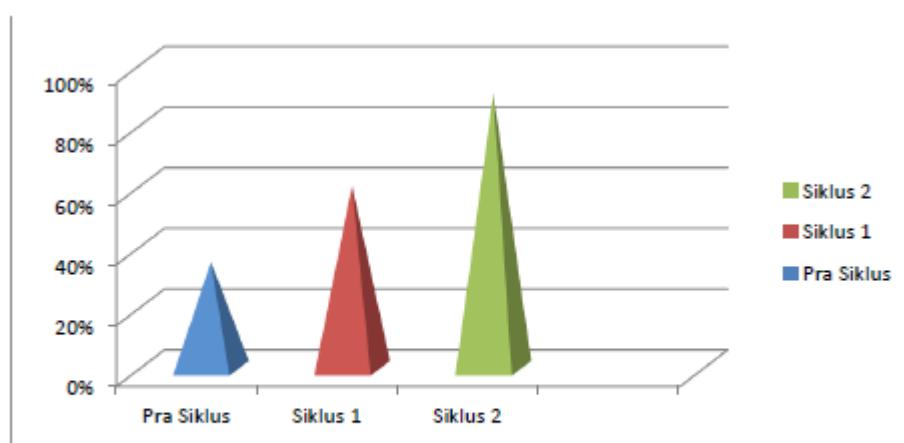
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode penelitian yang berkaitan dengan model Arikunto dengan dua siklus, setiap siklus dilaksanakan 3 kali pertemuan. Subjek

penelitian ini merupakan anak usia 3-4 tahun yang berjumlah 10 anak di satuan pendidikan KB AR ROHIM yang beralamatkan di Dusun Giling Desa Bayem Kecamatan Kasembon kabupaten Jombang yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak melalui boneka wayang dengan kegiatan bercerita.

Rendahnya kemampuan bahasa lisan anak disebabkan guru masih menggunakan gaya ceramah pada saat kegiatan bercerita sehingga anak kurang tertarik untuk mengikutinya. Guru tidak menggunakan alat peraga atau media apapun untuk menunjang kegiatan tersebut. Penggunaan media konkret atau nyata untuk membantu anak lebih memahami pembelajaran yang berlangsung merupakan salah satu ciri pembelajaran anak PAUD, sehingga media sangat berperan dalam pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, cerita yang sampaikan oleh guru juga tidak ada pembaharuan, yang berarti anak merasa bosan mendengarkan cerita yang sama berulang-ulang.

Pada pra siklus masih kategori mulai berkembang dengan persentase kemampuan bahasa lisan anak sebesar 35%. Kemampuan bahasa lisan anak naik menjadi 60,1% dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) pada siklus I. Pada siklus pertama ketercapaian kemampuan bahasa anak belum mencapai 75% sehingga dilakukan penelitian pada siklus II. Pada siklus II, KKM kemampuan bahasa lisan anak mencapai 91,7 % dengan kategori berkembang sangat baik (BSB).



Gambar 1. Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Lisan Kelompok Bermain KB Ar Rohim

Berdasarkan pelaksanaan, observasi, dan refleksi siklus I dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik bercerita dengan boneka wayang untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak di KB Ar Rohim mulai mengalami peningkatan. Pada akhir siklus I, lingkungan belajar mulai menyenangkan dan keterampilan berbicara dan mendengarkan anak-anak meningkat. Namun pada akhir siklus I, hanya 5 dari 10 anak yang sangat baik dalam

mendengarkan dan hanya 6 anak sangat baik dalam menjawab pertanyaan. Artinya hanya 60,1% dari jumlah siswa sangat baik dalam menyimak dan berbicara. Hal ini disebabkan karena boneka wayang yang digunakan oleh peneliti terlalu kecil dan suara yang kurang jelas. Dengan demikian, pada siklus II melanjutkan penggunaan boneka wayang pada kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak.

Dengan menggunakan boneka wayang untuk bercerita, kemampuan berbahasa lisan anak meningkat menjadi 60,1% pada Siklus I. Pemanfaatan media wayang yang baru pertama kali peneliti lakukan pada kegiatan bercerita berdampak pada pertumbuhan KKM karena meningkatkan motivasi anak dalam menyimak dan berbicara, sehingga $KKM \geq 75\%$ belum tercapai pada siklus I. Penyebabnya adalah boneka wayang yang digunakan terlalu kecil dan suara guru juga tidak jelas. Perbaikan dilakukan pada siklus II karena temuan nilai rata-rata dari siklus I tidak termasuk dalam kategori berhasil.

Minat belajar anak dapat ditingkatkan dengan media wayang, pemahaman anak tentang penjelasan guru juga akan meningkat. Dengan menggunakan alat bantu visual yang telah dibuat, seperti boneka wayang akan lebih mudah untuk menjelaskan apa yang akan dipelajari terutama ketika melibatkan siswa dalam latihan kosa kata. Keberhasilan penelitian ini juga dapat didukung dengan penggunaan properti seperti adanya background dan koordinasi posisi duduk anak. Karena dengan penggunaan properti dan koordinasi tempat duduk anak dapat meningkatkan rentang perhatian dan kreativitas anak pada saat terlibat dalam kegiatan bercerita.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diartikan bahwa kegiatan bercerita dengan boneka wayang dapat meningkatkan kemampuan bahasa lisan kelompok Bermain KB Ar Rohim Kasembon. Sehingga guru dapat memanfaatkan metode bercerita dengan media boneka wayang sebagai salah satu alternatif untuk membantu meningkatkan kemampuan bahasa lisan. Guru dapat mengembangkan media boneka wayang ini agar lebih bervariasi dan dapat disesuaikan dengan tema yang sudah ada sebelumnya. Temuan penelitian ini dapat dibandingkan dan digunakan sebagai sumber informasi untuk mendukung penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S, dkk. (2019). Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Arwani, M. & Wulandari, R.C. (2022). Efektivitas penggunaan media wayang beber kreasi terhadap kemampuan bercerita siswa. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 49–60.
- Deprianti, D., Wigati, I., & Oktamarina, L. (2022). Pengaruh media wayang terhadap keterampilan berbicara pada anak usia dini kelompok b di raudahul athfal plus fatahul wardah palembang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 1065-1074.
- Dhieni, N, dkk. (2013). Metode pengembangan bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fitri, I. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Bercerita Dengan Media Wayang Kelompok B RA Perwanida. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(1), 61–67.
- Gunarti, W, dkk. (2021). Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Lestariningsih, M. D. & Parmiti, D. P. (2021). Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini Melalui Media Wayang Papercraft. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 71-79.
- Pramesti, P.R., Wati, E.P., & Lestaningrum, A. (2022). Pengembangan Media Wayang Fantasi Untuk Mengembangkan Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun. *Pedagogika*, 13(1), 44-50.
- Shanie, A. & Fadhilah, C. N. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Menggunakan Media Wayang Modern Karakter Animasi Lucu. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1(1), 01-18.
- Wardani, IG.A.K & Wihardit, K. (2021). Penelitian tindakan kelas. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Widyanti, W. A., Wijayanti, R., & Anggraini, H. (2019). Pengembangan Media Boneka Wayang Family Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Anak Kelompok B Di Tk Muslimat NU 9 Miftakhul Ulum Turen. Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen, 3, 1003-1008.
- Yulianty, P. (2021). Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Media Wayang Dolanan (Penelitian Tindakan Pada Anak Kelompok B di PAUD Cifor Ceria Kota Depok). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 119-126.
- Zaman, B. & Hernawan, A.H. (2014). Media Dan Sumber Belajar PAUD. Jakarta : Universitas Terbuka.